

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “*motif*” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.²

Menurut Oemar Hamalik sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai

¹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 73

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 28

dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.³

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman A.M dalam bukunya, mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, terkandung tiga elemen penting, diantaranya:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

³Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologo Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet. I, 57

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut (bersangkut paut) dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁴

Banyak para ahli yang mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam

⁴Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) 74

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 114

lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.⁷

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu hakikat motivasi belajar

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 174

⁷Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 74-75

adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁸

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang berasal dari diri seseorang untuk menambah gairah, senang, dan semangat dalam aktivitas belajar sehingga dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi yang dimiliki oleh individu biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena memang menyukai mata pelajarannya dan ada juga yang termotivasi untuk mendapat prestasi yang tinggi sehingga dapat melanjutkan ke sekolah favorit. Menurut Sri Rumidi, dkk yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani dalam bukunya, motivasi dapat dibedakan berdasarkan bagaimana motivasi tersebut muncul, sumber dan isi motivasi tersebut.⁹

a. Motivasi Berdasarkan Kemunculannya

Motivasi yang berdasarkan kemunculan atau terbentuknya dibedakan menjadi motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan merupakan jenis motivasi yang memang ada dan dibawa oleh individu sejak lahir tanpa dipelajari, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk mencari makan, tidur, dan sebagainya.

⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibiidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23

⁹Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 58-59

Sementara jenis motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari dari lingkungannya, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk berteman, dorongan menabung untuk membeli sesuatu dan sebagainya. Dengan demikian, motivasi bawaan merupakan sebuah insting yang secara ilmiah akan dilakukan oleh seorang individu, sedangkan motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang muncul sebagai bentuk meniru dari kondisi dan tuntutan lingkungannya.

b. Motivasi Berdasarkan Sumbernya

Motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian, motivasi pada siswa dalam belajar dapat tumbuh dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan orang tua menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan dan sikap positif.

c. Motivasi Berdasarkan Isinya

Motivasi berdasarkan isinya dibedakan menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi ruhaniah. Motivasi jasmaniah terdiri dari reflex, insting, nafsu, dan hasrat terhadap hal-hal yang bersifat jasmani seperti insting untuk mencari makan, istirahat, menjauhi ancaman, dan sebagainya yang memang dimiliki manusia. Sementara motivasi ruhaniah, misalnya

kemauan. Kemauan atau kehendak hanya dimiliki oleh manusia sehingga berhasil tidaknya tingkat kemauannya untuk berhasil mencapai sebuah tujuan. Oleh sebab itu, kemauan yang kuat akan memicu usaha yang lebih keras untuk mencapai tujuannya sehingga dikatakan ia memiliki motivasi yang kuat dalam wujud adanya sikap kerja keras dan tidak mengenal putus asa.

Untuk membangkitkan adanya motivasi dalam diri seorang siswa agar dapat berhasil dalam belajarnya, maka harus ada dorongan dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar. Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁰ Untuk lebih jelasnya, maka akan diuraikan kedua faktor tersebut dalam pembahasan berikut:

A. Motivasi Intrinsik

Menurut Muhibbinsyah dalam bukunya mengungkapkan bahwa “motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar”.¹¹ Sedangkan menurut Sardiman A.M. dalam bukunya mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan “motivasi intrinsik adalah Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 138

¹¹Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002),136

dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.¹²

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.

B. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Muhibbinsyah dalam bukunya mengungkapkan bahwa “motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar”.¹³

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab

¹²Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) 89

¹³Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 82

kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹⁴

Dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik pada hakekatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari seseorang baik itu berupa hal-hal yang tidak berwujud, misalnya: pemberian hadiah, pujian dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mendorong siswa untuk bisa lebih giat dalam belajar, jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak belajar seperti bukankah karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin hal-hal yang ada dibalik pemberian motivasi tersebut, misalnya: ingin mendapatkan nilai yang baik atau berupa hadiah yang akan diberikan ketika tujuannya itu tercapai.

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus

¹⁴Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 90-91

hati-hati dalam menumbuhkan dan member motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka yang baik itu para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian, semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Kompetisi (Persaingan)

Hal ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus

juga terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.¹⁵

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk Belajar

¹⁵Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 92-93

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan ada maksyid untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, apabila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan karena akan timbul gairah untuk terus belajar.¹⁶

¹⁶Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 94-95

Disamping bentuk-bentuk motivasi yang telah diuraikan di atas, tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya karena adanya sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupannya.

5. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.¹⁷

Di dalam proses belajar itu sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivasi is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil

¹⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. XXVI, 73

pula pengajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan.

Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Semakin kuat motivasi yang diberikan dari guru, maka akan semakin intensif usaha belajar bagi anak didik. Dengan demikian motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada tiga fungsi motivasi belajar, diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuantersebut. seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁸

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakkan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Di bawah ini akan diuraikan beberapa prinsip belajar dan motivasi, supaya mendapat perhatian dari pihak perencanaan pengajaran khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar Mengajar.¹⁹

a. Kebermaknaan

Siswa akan suka dan bermotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Kemaknaan sebenarnya bersifat personal karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang. Ada kemungkinan pelajaran yang disajikan oleh guru tidak dirasakan sebagai

¹⁸Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 84-85

¹⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 156

bermakna berusaha menjadikan pelajarannya dengan makna bagi semua siswa. Caranya ialah dengan mengaitkan pelajarannya dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

1) Hubungan Pengajaran dengan Pengalaman para Siswa

Pelajaran akan bermakna bagi siswa jika guru berusaha menghubungkan dengan pengalaman masa lampau atau pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Cara itu berdasarkan pada asumsi bahwa apa-apa yang telah mereka miliki sebagai pengalaman yang akan merangsang motivasinya untuk mempelajari masalah tersebut lebih lanjut.

2) Hubungan Pengajaran dengan Masa Depan Siswa

Pelajaran dirasakan akan bermakna bagi diri siswa apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari di luar kelas pada masa mendatang. Untuk itu, guru hendaknya menyajikan macam-macam gagasan tentang macam-macam situasi yang mungkin ditemui oleh siswa pada waktu mendatang. Untuk itu mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Bila siswa telah menyadari kemungkinan aplikasi pelajaran tersebut maka sudah tentu motivasi belajar akan tergugah dan merangsang kegiatan belajar lebih efektif.

3) Hubungan pelajaran dengan minat dan nilai siswa

Sesuatu yang menarik minat dan nilai tertinggi bagi siswa berarti bermakna baginya. Karena itu, guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran (tujuan, materi, dan metode) dengan minat para siswanya. Caranya antara lain memberikan kesempatan kepada para siswa berperan serta memilih.

b. Modelling

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya menceramahkan/menceritakannya dengan lisan. Dengan model tingkah laku itu, siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru. Beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :²⁰

- 1) Guru supaya menetapkan aspek-aspek penting dari tingkah laku yang akan dipertunjukkan sebagai model. Jelaskan setiap tahap dan keputusan yang akan ditempuh agar mudah diterima oleh siswa.
- 2) Siswa yang dapat menirukan model yang telah dipertunjukkan hendaknya diberikan ganjaran yang setimpal.
- 3) Model harus diamati sebagai suatu pribadi yang lebih tinggi dari pada siswa sendiri yang mempertunjukkan hal-hal yang lebih untuk ditiru oleh siswa.

²⁰Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 157

- 4) Hindarkan jangan sampai tingkah laku model berbenturan dengan nilai-nilai atau keyakinan siswa sendiri.
- 5) *Modeling* disajikan dalam teknik mengajar atau dalam keterampilan-keterampilan sosial.

c. Komunikasi terbuka

Siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan dari guru terbuka terhadap pengawasan siswa. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melaksanakan komunikasi terbuka, yaitu:

- 1) Kemukakan tujuan yang akan dicapai kepada siswa agar mendapat perhatian dari mereka.
- 2) Tunjukkan hubungan-hubungan, kunci agar siswa benar-benar memahami apa-apa yang sedang diperbincangkan.
- 3) Jelaskan pelajaran secara nyata, usahakan menggunakan media instruksional sehingga lebih menjelaskan masalah yang sedang dibahas.

Kesempatan itu berarti menyalurkan minat siswa untuk belajar lebih baik. Jika hal itu dilakukan, maka berarti siswa akan menjadi lebih termotivasi belajar dan mengajar pengajaran yang disajikan oleh guru.

d. Prasyarat

Guru hendaknya berusaha mengetahui/mengenalinya prasyarat-prasyarat yang telah mereka miliki. Siswa yang berada dalam kelompok yang berprasyarat akan mudah mengamati hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks

yang akan dipelajari. Berbeda halnya dengan siswa yang belum memiliki prasyarat yang diperlukan, ternyata lebih sulit menerima pelajaran baru dengan kemungkinan timbulnya kegagalan dan frustrasi.

Untuk mengenali apakah siswa telah memiliki prasyarat yang dibutuhkan itu, maka guru dapat melakukan analisis terhadap tugas, topik, dan tujuan-tujuan yang dicapai. Kemudian guru memberikan tes mengenai prasyarat tersebut. Bertitik tolak dari keadaan siswa tersebut, guru akan lebih mudah menyesuaikan pelajarannya sehingga membangkitkan motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa.

e. Novelty

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing. Sesuatu gaya dan alat yang baru atau masing-masing bagi siswa akan lebih menarik perhatian mereka untuk belajar, misalnya yang belum pernah dilihat sebelumnya. Cara-cara tersebut misalnya menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi, berbagai alat bantu, tugas macam-macam kegiatan yang mungkin asing bagi mereka.²¹

f. Latihan/praktek yang aktif dan bermanfaat

Siswa lebih senang belajar jika mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktek untuk mencapai tujuan pengajaran. Praktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan

²¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 158-159

mencatat pada buku tulis. Pengajaran hendaknya disesuaikan dengan prinsip ini, dengan cara sebagai berikut:

- 1) Usahakan agar siswa sebanyak mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memberikan respon terhadap pertanyaan guru, sedangkan siswa lainnya menulis jawaban-jawaban dan menanggapi secara lisan.
- 2) Mintalah agar siswa menyusun atau menata kembali informasi yang diperolehnya dari bacaan.
- 3) Sediakan laboratorium dan situasi praktek lapangan berdasarkan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Untuk mengaktifkan siswa mempraktekkan hal-hal yang sedang dipelajarinya, guru dapat menggunakan macam-macam metode, seperti tanya jawab dan mengecek jawaban rekan-rekannya dan dilanjutkan dengan diskusi, melaksanakan simulasi, dan melaksanakan metode tutorial.

g. Latihan terbagi

Siswa lebih senang jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan secara demikian akan lebih memotivasi siswa belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang. Cara yang terakhir itu akan melelahkan siswa, bahkan mungkin menyebabkan mereka tidak menyenangi pealajaran, serta mengalami kekeliruan dalam mempraktekkannya.

h. Kurangi secara sistematis paksaan belajar

Pada waktu mulai belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompaan. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya lambat laun siswa dapat belajar sendiri. Harus dihindarkan jangan sampai siswa mau belajar tergantung pada pemompaan saja. Lagi pula pemompaan itu jangan terlalu segera dihilangkan karena mungkin siswa mendapat kekeliruan. Cara itu memang perlu dilaksanakan dalam rangkaian memotivasi belajar siswa.

i. Kondisi yang menyenangkan

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Maka guru dapat melakukan cara-cara berikut :

1. Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui, karena akan menyebabkan kejenuhan.
2. Suasana fisik kelas jangan sampai membosankan.
3. Hindarkan terjadinya frustrasi dikarenakan situasi kelas yang tak menentu atau mengajukan permintaan yang tak masuk akal dan diluar jangkauan pikiran manusia.
4. Hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal.

Untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Siapkan tugas-tugas yang menantang selama diselenggarakannya latihan.

- 2) Berilah siswa pengetahuan tentang hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing siswa.
- 3) Berikan ganjaran yang pantas terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa.²²

Motivasi yang dimiliki siswa memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang diikuti dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi yang dimiliki siswa memberikan energi dan semangat bagi siswa untuk mempelajari sesuatu. Atas dasar itulah, guru diharapkan memahami dan mengerti motivasi siswanya dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan terlihat tidak semangat dan tidak antusias dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Guru perlu memunculkan dan menjaga motivasi siswa tetaptinggi sangat diperlukan selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menunjang proses belajar dan pembelajaran agar berhasil dan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, guru diharapkan mampu memberikan motivasi dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Motivasi Belajar Al-Islam

Banyak para ahli yang mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni

²²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), cet. IX., 160-161

sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajardengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.²⁴

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknyakepribadian yang utama (insan kamil).²⁵

Sedangkan menurut Zakiyah Derajat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah“pembentuk kepribadian muslim”.²⁶ Pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha untuk membina ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dari penjelasan pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi aqidah (keimanan), syari’ah (ibadah mu’amalah) dan akhlak (budi pekerti).

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 174

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 24

²⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28

Dengan beberapa penjelasan di atas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pendidikan agama Islam adalah suatu dorongan yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat berhasil guna dan tercapai. Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.²⁷ Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.²⁸

Menurut Dasim Budimasyah dkk dalam bukunya mengemukakan bahwa “strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan

²⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru algesindo, 2000), 147

²⁸Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 38

belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.²⁹ Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Menurut Baron sebagaimana yang telah dikutip oleh Moh. Asrori dalam bukunya mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu di sini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi tidak dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.³⁰ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³¹

Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Menurut Kozna sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap

²⁹Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008),70

³⁰Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 61

³¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, 5

kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.³²

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Belajar mengajar selaku intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi.³³ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara sesama komponen-komponen tertentu saja misalnya

³²Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efisien*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) Cet. IX, 1

³³Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 43

metode, teknik, bahan atau materi, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick dan Carey sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yaitu: Kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.

Komponen-komponen di atas akan diuraikan penjelasannya masing-masing yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

1. Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.
2. Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.³⁴

b. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Dalam kegiatan ini, guru harus juga memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian informasi yang

³⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 3-4

disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

1. Urutan Penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

2. Ruang Lingkup Materi yang Disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta maka ruang lingkungnya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil

merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram.
- b) Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.

3. Materi yang Akan Disampaikan

Menurut Kemp sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Merrill sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno membedakan isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

c. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*StudentActive Training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, antara lain:

- 1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- 2) Umpan balik setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang diperbaiki.³⁵

d. Tes

³⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 4-6

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktek.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.³⁶

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

³⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 7

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah :

- a. *discovery learning*.
- b. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups- individual learning*.³⁷

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian, strategi ekpositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi. Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau

³⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana , 2007), hal. 126

beberapa orang guru. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.³⁸

4. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu,

³⁸Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta Grafindo Litera Media, 2009), 7

sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memilih sebuah strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagaimana yang telah disebutkan di atas, agar strategi pembelajaran yang nanti akan digunakan sesuai dengan tujuan, materi dan keadaan siswa. Sehingga apabila strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi dan keadaan siswa maka akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

5. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dalam prinsip-prinsip dalam pembahasan skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:⁴⁰

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2010), Cet. VII, 127

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2010), Cet. VII, 129

- a. Aktivitas.
- b. Individualitas.
- c. Integritas.

Dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 BAB IV pasal 19, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, dikatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa berprestasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.⁴¹

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa “mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.⁴² Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. VII, 133

⁴²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. VII, hal. 133

kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual.

b) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah “proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu”.⁴³ Jadi, berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

c) Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, dengan menata ruangan yang baik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2010), Cet. VII, 134

d) Menantang

Proses pembelajaran yang menantang siswa dapat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*).

e) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.⁴⁴

6. Implementasi Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan implementasi proses pembelajaran dapat diperinci sebagai berikut:⁴⁵

a. Perencanaan, meliputi:

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya.

⁴⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2010), Cet. VII, 135

⁴⁵Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*(Yogyakarta: Teras, 2009), 69-70

- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.

b. Pengorganisasian, meliputi:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
2. Pengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
3. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
4. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur.
5. Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

c. Pengarahan, meliputi:

1. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
2. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
3. Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik.
4. Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise.

d. Pengawasan, meliputi:

1. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana.
2. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
3. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

C. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁴⁶

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas

⁴⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴⁷ Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

1) Menurut Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa:

Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan *murabbi, mu'alim, dan mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴⁸

2) Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengemukakan bahwa:

Setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang

⁴⁷Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), 3

⁴⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 84-85

dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴⁹

3) Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengemukakan bahwa:

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri dan disiplin.⁵⁰

Guru adalah pendidik professional, karena secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tetkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.⁵¹

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31

⁵⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 37

⁵¹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 39

membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas para guru, ahli-ahli pendidikan Islam dan juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, member contoh, membiasakan dan lain-lain. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.⁵²

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

a. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

⁵²Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. IX, 78

teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- b. Tugas gurudalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar.
- c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁵³

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

(QS. Al-Maidah: 9)⁵⁴

⁵³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 6-7

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005),

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rosul. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.⁵⁵

Dalam realisasi tugas tersebut, maka para pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:⁵⁶

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar, seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik atau background mereka.
- b. Membangkitkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- c. Mengatur proses belajar mengajar yang kondusif.
- d. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- e. Adanya keterkaitan humanistik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam yaitu mengajar, melatih, dan mendidik.

⁵⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 89

⁵⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 94

Mengajar berarti guru harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih berarti guru harus mengembangkan keterampilan dan penerapannya, sedangkan mendidik berarti guru membimbing siswa agar memiliki tabiat yang baik dan memiliki pribadi yang berakhlak baik dengan syariat Islam, bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۤ اَعْمَلٌۭ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ مَنۢ تَكُوۡنُوۡ
لَهُۥ وَاٰخِرَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُوۡنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuhkemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-an'am: 135)*⁵⁷

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 145

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya mengemukakan bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:⁵⁸

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkembangkan (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

⁵⁸Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 144-146

4) Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia

media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mc. Leod sebagaimana yang telah dikutip oleh Moh. User Usman mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵⁹

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangangurudalam melaksanakan profesi keguruannya.⁶⁰

⁵⁹Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan dosen* (Bandung: Permana, 2006), 4

⁶⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 14

Dalam proses belajar dan pembelajaran yang terus berkembang, guru dituntut memiliki pemahaman atas kompetensi dan peran-peran yang harus dilakoninya. Kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru yang akan mendukung, menunjang, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁶¹ Sehingga untuk menjadi seorang guru yang professional, guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yaitu sebagai berikut:

- a) Kompetensi Pedagogik Guru Istilah kompetensi pedagogik hampir sama dengan kompetensi kognitif. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses-proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kompetensi tersebut seorang guru perlu memiliki beberapa bekal pengetahuan yang meliputi pengetahuan ilmu kependidikan dan ilmu pengetahuan bidang studi. Ilmu pengetahuan bidang studi ini meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan guru. Dalam hal ini terutama

⁶¹Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Gurudan dosen* (Bandung: Permana, 2006), 9

pengetahuan tentang mata pelajaran yang menjadi konsentrasi dan bidang keahliannya.⁶²

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butiran sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa kompetensi pedagogik adalah:

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar.

⁶²Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologipendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 140

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶³

b) Kompetensi Kepribadian Guru

Istilah kompetensi kepribadian lebih dekat dengan kompetensi efektif guru. Menurut Sugiyono dan Hariyanto sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan, kompetensi kepribadian seorang guru yaitu “berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, berwibawa, dewasa, jujur, dan menjadi teladan”.⁶⁴

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan kependidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

⁶³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakya Offset, 2007), cet. I, 75

⁶⁴Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 141

Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.⁶⁵

c) Kompetensi Professional Guru

Kompetensi professional guru merupakan kemampuan dan kewenangan tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya.⁶⁶

Dalam Stndart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa kompetensi professional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.

Secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru sebagai berikut:

1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologis, dan sebagainya.

⁶⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakya Offset, 2007), cet. I, 117

⁶⁶Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 140

- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
 - 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
 - 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
 - 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
 - 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁶⁷
- d) Kompetensi Sosial Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa kompetensi sosial adalah:

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kompetensi untuk :

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.

⁶⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 135

- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.⁶⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang professional, maka harus mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Dari ke empat kompetensi tersebut harus dimiliki seorang guru karena kompetensi-kompetensi tersebut dapat menunjang kinerja seorang guru.

4. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Sulani sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurdin dalam bukunya mengemukakan bahwa syarat guru dalam Islam adalah.⁶⁹

⁶⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 173

⁶⁹Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 129

- a. Syarat syakhsiyah yaitu memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- b. Syarat ilmiah yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni.
- c. Syarat idhofiyah mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang di hadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didiknya menuju tujuan yang ditetapkan.

Munir Mursi berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut :⁷⁰

- a. Umur, harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian Muslim.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang guru, terlebih-lebih sebagai guru pendidikan agama Islam maka haruslah memenuhi beberapa syarat yang telah dikemukakan di atas.

5. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

⁷⁰Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 81

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya, mengemukakan bahwa guru pendidikan agama Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁷¹

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah Swt.
2. Bersih tubuhnya: penampilan lahirianya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak riya': riya' akan menghilangkan keikhlasan.
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
8. Perkataan dan perbuatan harus sesuai.
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegak dalam perbuatan dan perkataan, tetapi tidak kasar.
12. Rendah hati (tidak sombong).
13. Lemah lembut.
14. Pemaaf.
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
16. Berkepribadian.
17. Tidak merasa rendah diri.

⁷¹Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 82

18. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
19. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

Al-Abrasyi berusaha merinci ciri-ciri guru yang ideal. Dalam merinci itu jelas acuannya adalah ciri-ciri orang Islam yang paripurna. Ia tidak dapat dikatakan berhasil membuat rincian, seperti terlihat di atas. Ketidakberhasilan itu terutama kelihatan pada banyaknya terjadi tumpang tindih antara satu sifat dengan sifat lainnya. Misalnya saja sifat *berkepribadian*; sifat ini tumpang tindih dengan sifat sabar, tidak merasarendah diri, dan sebagainya. Selain itu, masih juga perlu diuji, apakah butir-butir itu telah benar-benar mencakup seluruh ciri kepribadiannya Muslim paripurna.

6. Kedudukan Guru Al-Islam

Kedudukan guru dalam pelajaran Al-Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-

syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam, alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.⁷²

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, pada pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional pada pasal 4 sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.⁷³

Dari beberapa pandangan ulama’, al-Ghazali berasumsi bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmuan dan keilmiahannya. Apabila dunia tanpa ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: “pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*”.⁷⁴

⁷²Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalamperspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 76

⁷³Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005. *tentang Guru dan Dose.*(Bandung: Permana, 2006), 6

⁷⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 89

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak serta mampu memperdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seorang menjadi mulia bukan semata-mata secara structural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.⁷⁵

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang guru yang menguasai pengetahuan dan memiliki akhlak yang baik dalam Islam itu sangat dimuliakan, begitu juga kedudukan seorang guru pendidikan agama Islam.

D. Kendala Guru PAI dalam Memotivasi Belajar Al-Islam pada Siswa di SMAM 3 Surabaya

Dalam kegiatan pembelajaran tentu terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran terutama dalam memotivasi belajar siswa. Karena dari masing-masing siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda, sehingga tidak selamanya ketika pembelajaran berlangsung kegiatan belajar

⁷⁵Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 18

mengajar berjalan dengan lancar. Berikut kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam memotivasi belajar Al-Islam, sebagai berikut:

a. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Al-Islam

Dalam proses belajar minat sangat diperlukan, karena apabila siswa tidak memiliki minat belajar maka siswa tersebut tidak akan melakukan aktivitas belajar. Seperti yang ada di SMAM 3 Surabaya bahwa ada beberapa siswa yang kurang minat terhadap mata pelajaran PAI, sehingga dalam proses pembelajaran siswa yang kurang minat akan merasa bosan, malas, dan jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh MuhibbinSyah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengungkapkan bahwa:

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat tererampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan.⁷⁶

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya minat siswa dalam belajar, maka akan berpengaruh pada motivasi belajar yang dimiliki siswa. Sehingga siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran tidak maksimal dan akan mengakibatkan malas dan jenuh ketika belajar. Oleh karena itu, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran PAI merupakan kendala guru dalam memotivasi belajar siswa.

⁷⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 165

b. Pengaruh dari teman sebaya

Teman sebaya jugasangat mempengaruhi motivasi belajar pendidikan agama Islam. Sehingga ketika ada siswa yang mempunyai motivasi rendah, maka akan mempengaruhi siswa yang lainnya. Seperti yang ada di SMAM 3 Surabaya bahwa ketika ada siswa yang malas belajar di kelas akan mempengaruhi siswa yang semangat belajar. Selanjutnya mereka menjadi ikut-ikutan untuk bermalas-malasan karena pengaruh rendahnya motivasi belajar temannya tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mukni'ah dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, mengungkapkan bahwa “Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku”.⁷⁷

c. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua

Siswa yang kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua, maka siswa akan mempunyai motivasi belajar yang rendah. Sehingga ketika mengikuti pembelajaran mereka tidak maksimal. Seperti yang ada di SMAM 3 Surabaya bahwa masih ada beberapa siswa yang masih kurang diperhatikan dan kurang pengawasan ketika di rumah, maka hal itu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.

⁷⁷Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 115

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Sosial*, mengungkapkan bahwa:

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.⁷⁸

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memotivasi belajar peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Apabila orangtua yang kurang memperhatikan dan kurang memberikan pengawasan terhadap anak, maka akan berdampak pada motivasi belajar siswa yang kurang optimal. Sehingga siswa yang memiliki motivasi rendah, maka hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

d. Kurangnya jam mata pelajaran Al-Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan, karena setiap minggu waktunya hanya 2 jam pelajaran per minggu untuk mendidik siswa tentang agama secara menyeluruh sehingga hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah jam pada mata pelajaran yang lainnya. Mengingat bahwa mata pelajaran pendidikan agama

⁷⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 287

Islam adalah pelajaran yang paling penting dan pelajaran yang sangat diperlukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, mengungkapkan bahwa “Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁷⁹

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa jam mata pelajaran PAI di sekolah umum masih kurang maksimal karena jamnya satu minggu hanya 2 jam, maka hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Sehingga motivasi belajar Al-Islam siswa juga kurang maksimal mengingat mata pelajaran Al-Islam sangat penting dipelajari oleh mereka. Oleh karena itu, guru harus berupaya dalam memotivasi belajar Al-Islam salah satunya yaitu penambahan kegiatan PAI.

⁷⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 32

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

